

# PRALAYA

Kehancuran Fisik Arsitektur dalam Seni Fotografi



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister  
dalam bidang Seni, minat utama Seni Fotografi

**Wahyu Indira  
NIM 0920345411**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2011**

# PRALAYA

Kehancuran Fisik Arsitektur dalam Seni Fotografi



483/PPS/2011

23/2011  
/7

AE



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister  
dalam bidang Seni, minat utama Seni Fotografi

**Wahyu Indira**  
NIM 0920345411

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2011**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

# PRALAYA

Kehancuran Fisik Arsitektur dalam Seni Fotografi

Oleh  
**Wahyu Indira**  
0920345411

Telah dipertahankan pada tanggal 30 Juni, 2011  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

  
**Drs H. Surisman Marah, MSn**  
Pembimbing Utama

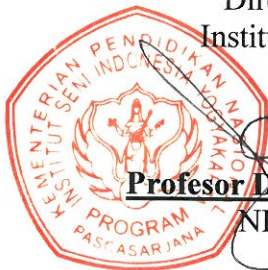
  
**Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD**  
Penguji Ahli

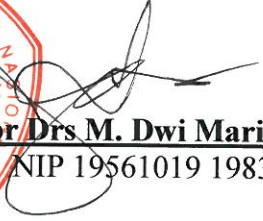
  
**Profesor Dr Djohan, MSi**  
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 22 JUL 2011

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



  
**Profesor Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
NIP 19561019 198303 1003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, .....

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wahyu Indira', is written over the printed name.

Wahyu Indira  
0920345411

**PRALAYA**  
**Physical Decaying Architecture in Art Photography**  
Written Project Report  
Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2011

By **Wahyu indira**

**ABSTRACT**

The issue of doomsday striking the Earth in the near future often became a trending topic in communities throughout the world. Various predictions confirmed about the issue. In Hinduism, there is a term that has a similar meaning with the apocalypse, though does not discuss in detail about when will it strike. The term is *Pralaya*, which is a cycle of destruction or fusion of nature.

*Pralaya: Physical Decaying Architecture in Art Photography* is a concept of creating art photography as an expression of the author's personal views of *Pralaya* or doomsday by using damaged and decaying building as a subject. Based on ideas and creative perspective, the author tried to connect between *Pralaya* concept with the subject which is decaying buildings. By using photography techniques to capture images into photo frames and editing techniques using computer software for post-production process, enabling it to produce dramatic and dark photographs to give an idea of *Pralaya* concept itself.

Having a strong desire and many interest in decaying buildings, the writer succeeded on presenting an art photography based on the *Pralaya* concept, by combining the color saturation and contrast technique that produced an interesting work of art photography.

**Keywords :** *Pralaya*, Photography, Decaying, Building

**PRALAYA**  
**KEHANCURAN FISIK ARSITEKTUR DALAM SENI FOTOGRAFI**  
Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011

Oleh **Wahyu Indira**

**ABSTRAK**

Isu yang memprediksi kiamat akan melanda Bumi dalam waktu dekat sering menjadi buah bibir di masyarakat di seluruh dunia. Berbagai ramalan pun membenarkan akan isu tersebut. Di dalam ajaran Hindu, ada sebuah istilah yang memiliki kesamaan arti dengan kiamat, meskipun tidak membahas secara terperinci tentang kapan hari kiamat akan tiba. Istilah tersebut adalah *Pralaya*, yang merupakan sebuah siklus tentang kehancuran atau peleburan alam.

*Pralaya : Kehancuran Fisik Arsitektur dalam Seni Fotografi* adalah sebuah konsep penciptaan seni fotografi sebagai ungkapan ekspresi pribadi penulis akan isu kiamat atau *Pralaya* dengan menggunakan bangunan yang rusak sebagai subjek. Berlandaskan ide dan cara pandang kreatif, penulis mencoba mengaitkan dan menganalogikan konsep *Pralaya* dengan bangunan yang mengalami pelapukan atau kehancuran secara fisik. Dengan menggunakan teknik-teknik fotografi untuk proses eksekusi gambar dan teknik *editing* menggunakan piranti lunak untuk proses pasca produksi, memungkinkan untuk menghasilkan karya seni foto yang dramatis dan kelam sehingga dapat memberi gambaran tentang *Pralaya* itu sendiri.

Berbekal keinginan yang kuat dan ketertarikan akan bangunan yang mengalami kehancuran, sebuah sajian karya fotografi dengan tema *PRALAYA* dapat tersaji, dengan menggabungkan permainan saturasi warna dan kontras yang menghasilkan karya seni fotografi yang menarik.

**Kata-kata kunci :** *Pralaya*, Fotografi, Subjek bangunan hancur

## KATA PENGANTAR

Om Swastiastu

Puji syukur kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, atas *Asung Kertha Wara Nugraha-Nya*, penulis sejauh ini dapat menyelesaikan pertanggungjawaban Tugas Akhir Penciptaan Seni yang berjudul "*PRALAYA*" : Kehancuran Fisik Arsitektur dalam Seni Fotografi".

Penulis menyadari berbagai kekurangan serta kelemahan dalam proses penciptaan hingga penampilan akhir karya, apalagi dapat disebut sebagai karya yang sempurna. Untuk itu diharapkan berbagai kritik, saran, dan motivasi yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Dalam proses pengerjaan karya dan tesis hingga tuntas, penulis menyadari hal tersebut bukanlah semata-mata atas usaha dan kemampuan penulis sendiri. Berbagai pihak tentunya ikut serta membimbing, dan memberi dukungan untuk kelancaran selama proses penciptaan berlangsung. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada :

- Keluarga tercinta, kedua orang tua saya I Nyoman Windha, SSKar, M.A. dan I Gusti Agung Ayu Warsiki, SPd. Istri dan anak saya Ni Made Sri Wahyuni Trisna dan Keisha Anggita Pramesti yang selalu memberikan dan mencurahkan kasih sayangnya.

- Bapak Drs H. Surisman Marah, MSn, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, perhatian, bimbingan dan berbagi pengetahuan dari awal sampai terwujudnya karya seni maupun pertanggungjawaban tertulisnya.
- Bapak Profesor Drs Soeprpto Soedjono, MFA, PhD selaku penguji ahli yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan penulisan pertanggungjawaban.
- Direktur Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Progam Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menggunakan fasilitas kampus dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir ini.
- Seluruh staf dan dosen Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan dan membuka wawasan saya selama mengikuti pendidikan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
- Kepada Penggak Men Mersi Kesiman yang selalu memberikan inspirasi dalam menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.

Akhir kata terimakasih atas bantuan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas jasanya, semoga semua bentuk bantuan sekecil apapun yang sudah diberikan mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Om Santhi Santhi Santhi Om

Yogyakarta, .....



## DAFTAR ISI

ABSTRACT .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL/ DIAGRAM .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	5
C. Originalitas .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	8
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	9
B. Landasan Penciptaan .....	20
C. Konsep Perwujudan Karya .....	24
III. METODE PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap Observasi dan Eksplorasi .....	26
B. Eksperimen dan Pengolahan Karya .....	34
C. Wujud Akhir Karya .....	36
D. Tahapan Analisis dan Sintesis Karya .....	36
IV. ULASAN KARYA .....	38

V. PENUTUP

Kesimpulan ..... 79

KEPUSTAKAAN ..... 82

LAMPIRAN ..... 84



## Daftar Tabel/Diagram

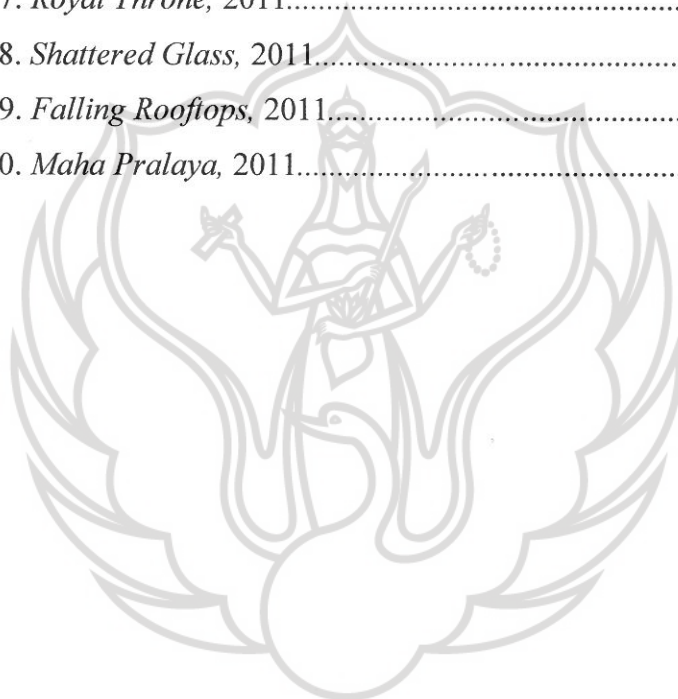
Tabel 1. Ciri - ciri <i>Catur Yuga</i> .....	3
Diagram 1. <i>Camera Viewpoint</i> .....	22
Diagram 2. Skema Proses Penciptaan.....	37



## Daftar Gambar

Gb. 1. Yves Marchand, <i>The Ruins of Detroit</i> , 2010 .....	15
Gb. 2. Yves Marchand, <i>The Ruins of Detroit</i> , 2010 .....	16
Gb. 3. Yves Marchand, <i>The Ruins of Detroit</i> , 2010 .....	16
Gb. 4. Matthew Merret, <i>Now Boarding</i> , 2010 .....	17
Gb. 5. Wahyu Indira, <i>Saput Poleng</i> , 2010 .....	18
Gb. 6. Wahyu Indira, ..... <i>Cafe</i> , 2010 .....	18
Gb. 7. Wahyu Indira, <i>-5 Star Hotel</i> , 2010 .....	19
Gb. 8. Wahyu Indira, <i>Pizza Express</i> , 2010 .....	19
Gb. 9. Naval Draftsman, <i>Camera Viewpoint</i> , 2011 .....	22
Gb. 10. Canon 20D dan 500D.....	27
Gb. 11. Canon 17-85mm/f4-5.6 dan Canon 50mm/f1.8.....	29
Gb. 12. Tripod .....	30
Gb. 13. <i>Compact Flash</i> dan <i>SD Memory Card</i> .....	31
Gb. 14. Canon 430EX dan Yongnuo YN-460II.....	31
Gb. 15. Salah satu proses pemotretan .....	33
Gb. 16. Proses <i>import</i> dan koreksi awal dengan <i>Adobe Camera RAW</i> .....	34
Gb. 17. Proses penurunan saturasi pada gambar.....	35
Gb. 18. Karya 1. <i>Lata Pralaya</i> , 2011.....	39
Gb. 19. Karya 2. <i>Surupa Pralaya</i> , 2011.....	41
Gb. 20. Karya 3. <i>Krodha Pralaya</i> , 2011.....	43
Gb. 21. Karya 4. <i>Anila Pralaya</i> , 2011.....	45
Gb. 22. Karya 5. <i>Janggama Pralaya</i> , 2011.....	47
Gb. 23. Karya 6. <i>Anala Pralaya</i> , 2011.....	49

Gb. 24. Karya 7. <i>Angry Sky</i> , 2011.....	51
Gb. 25. Karya 8. <i>Lag Wagon</i> , 2011.....	53
Gb. 26. Karya 9. <i>Roof of Straw</i> , 2011.....	55
Gb. 27. Karya 10. <i>Agni Pralaya</i> , 2011.....	57
Gb. 28. Karya 11. <i>Still Standing</i> , 2011.....	5
Gb. 29. Karya 12. <i>Lawang Pralaya</i> , 2011.....	61
Gb. 30. Karya 13. <i>Sacred Temple</i> , 2011.....	63
Gb. 31. Karya 14. <i>Toya Pralaya</i> , 2011.....	65
Gb. 32. Karya 15. <i>Atmasambhawa Pralaya</i> , 2011.....	67
Gb. 33. Karya 16. <i>Panganjali</i> , 2011.....	69
Gb. 34. Karya 17. <i>Royal Throne</i> , 2011.....	71
Gb. 35. Karya 18. <i>Shattered Glass</i> , 2011.....	73
Gb. 36. Karya 19. <i>Falling Rooftops</i> , 2011.....	75
Gb. 37. Karya 20. <i>Maha Pralaya</i> , 2011.....	77



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia saat ini sedang dilanda keresahan, akibat munculnya banyak isu tentang hari kiamat. Isu ini menarik perhatian seluruh dunia dan menjadi perdebatan di berbagai kalangan. Media tidak henti-hentinya menyiarkan pemberitaan yang meresahkan seputar hari kiamat tersebut. Berbagai ramalan pun bermunculan seputar isu kiamat, baik itu ramalan baru maupun ramalan kuno. Salah satu ramalan kuno yang sangat terkenal adalah kalender suku Maya di Amerika Tengah, di mana di dalam ramalan tersebut dunia akan kiamat pada tahun 2012 akibat perpindahan poros bumi. Di bidang ilmu pengetahuan juga tidak ketinggalan mengambil peran dalam penyebaran isu ini, seperti ditemukannya planet baru yang diprediksi akan menghantam bumi dalam waktu yang cukup dekat, atau temperatur bumi yang semakin memanas yang lebih dikenal dengan istilah *Global Warming*, hingga pada isu penipisan lapisan ozon bumi. Teori-teori ini turut memperkuat isu yang menyebar, sehingga membuat manusia semakin resah. Bahkan belakangan ini dunia *entertainment* pun tidak ketinggalan mengambil peran dalam penyebaran isu ini. Tidak tanggung-tanggung Hollywood menghabiskan jutaan dolar dalam sebuah produksi film yang menceritakan tentang hari kiamat. Film yang berjudul "2012" ini dibuat begitu mengerikan sehingga pemutaran film ini di beberapa bioskop di Indonesia sempat dikecam dan dilarang.

Beragam reaksi pun muncul di masyarakat, banyak kalangan yang tidak percaya akan isu ini dan menganggapnya sebagai hisapan jempol belaka, namun tak sedikit pula yang percaya dan menanggapi serius fenomena ini, sehingga terjadi perdebatan antara yang percaya dan tidak percaya. Perang argumen pun terlontar antara yang percaya dan tak percaya dengan landasan pemikiran dan teorinya masing-masing, namun karena keterbatasan kemampuan manusia tetap tidak bisa menjawab sebuah pertanyaan besar, apakah kiamat sudah dekat?

Istilah kiamat memang tidak ada dalam ajaran agama Hindu, namun ada sebuah konsep yang memiliki pemaknaan yang mirip dengan kata tersebut yaitu *Pralaya*. Menurut I Nyoman Catra, secara etimologi kata *Pralaya* terdiri atas dua kata yaitu *Pra* dan *Laya*, di mana *Pra* artinya menjelang, dan *Laya* artinya kehancuran atau kiamat (Wawancara, 7 Januari 2011). *Pralaya* merupakan bagian dari kitab-kitab *Purana* yang intinya membahas tentang siklus alam atau siklus kehidupan, di mana setiap ciptaan Tuhan tidak ada yang abadi. Semua nantinya akan dilebur dan kembali kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Kata *Pralaya* sangat erat berkaitan dengan *Catur Yuga* yang merupakan pembagian zaman dalam agama Hindu. *Catur Yuga* terdiri dari *Satyayuga* atau *Kertyuga*, *Tretayuga*, *Dwaparayuga*, dan *Kaliyuga*. Di dalam perhitungan *Catur Yuga*, masing-masing *Yuga* berlangsung selama periode waktu tertentu, dan setiap *Yuga* atau zaman ini memiliki periode waktu yang berbeda, bila keseluruhan *Yuga* ini digabungkan maka akan terbentuk satu *Mahayuga*. Menurut perhitungan Hindu Kuno satu *Mahayuga* berlangsung selama 4.320.000 tahun. Apabila satu *Mahayuga* sudah berlangsung, maka akan terjadi *Pralaya*.

Masing-masing *Yuga* memiliki ciri tertentu, berikut adalah tabel yang menunjukkan ciri-ciri dari masing-masing *Yuga* dalam *Catur Yuga*, dan analogi tiap *Yuga* tersebut kedalam sebuah bangunan.

Zaman	Ciri-ciri	Analogi ke dalam sebuah bangunan	Periode waktu
<i>Satyayuga</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Moral manusia masih sangat sempurna</li> <li>• Kesadaran akan <i>Dharma</i> masih tinggi</li> <li>• Tidak ada kejahatan</li> </ul>	Bangunan masih memiliki tiang penyangga yang kokoh untuk menopang bangunan	4.320.000 tahun
<i>Tretayuga</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikenal dengan zaman kerohanian</li> <li>• Agama menjadi dasar dalam menjalani hidup</li> <li>• Seorang rohaniawan sangat dihormati</li> <li>• Sifat jahat mulai tumbuh</li> </ul>	Bangunan kehilangan salah satu dari tiang penyangga, namun masih cukup kuat untuk menopang seluruh bangunan	
<i>Dwaparwayuga</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manusia mulai bertindak tidak rasional</li> <li>• Kejahatan mulai meningkat</li> <li>• Orang yang mampu melaksanakan upacara besar akan dihormati</li> </ul>	Bangunan mulai kehilangan beberapa tiang penyangga, dan kondisi bangunan yang mulai tidak stabil	
<i>Kaliyuga</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manusia sudah kehilangan sifat kemanusiaannya</li> <li>• Moral manusia sudah rusak</li> <li>• Uang adalah segalanya</li> </ul>	Bangunan sudah dalam keadaan hancur dan tidak layak untuk dihuni atau digunakan	

Tabel 1. Ciri-ciri *Catur Yuga*  
(sumber : [www.parisadha.org](http://www.parisadha.org))



Menurut perhitungan kosmologi Hindu, kini kehidupan manusia tengah memasuki zaman *Kaliyuga*. Pada zaman ini mencirikan manusia mulai kehilangan moral, kejahatan meningkat, banyak terjadi bencana, terjadi krisis kepercayaan, harta menjadi hal yang paling utama di zaman ini. Zaman ini juga sering disebut dengan zaman kehancuran. Apabila periode ini sudah dicapai, maka sudah saatnya untuk mengembalikan alam semesta kepada awal zaman dan kembali lagi kepada masa *Satyayuga*. Pada akhirnya manusia akan menyadari bahwa di saat usia alam sudah mulai renta, maka akan timbul berbagai bencana, kehancuran di mana-mana, mulai dari moral manusia sampai kepada lingkungan, maka sudah saatnya untuk *Pralaya*.

Mengacu pada fenomena di atas, penulis menjadi terusik ketika mengamati sebuah bangunan yang terletak di daerah pantai Padang Galak Bali beberapa tahun lalu. Bangunan yang dahulu merupakan taman hiburan terbesar di pulau Bali yang bernama Taman Festival Bali, kini hanya tersisa puing-puingnya saja. Taman ini pun menjadi sorotan bagi penulis untuk menjadikannya sebuah karya di dalam mata kuliah Penciptaan Seni Fotografi II. Areal taman hiburan ini juga merupakan tempat orang *melasti* atau tempat penyucian para Dewa. Seiring dengan hal tersebut, melihat begitu banyaknya pemberitaan tentang hari kiamat, secara tidak langsung memberi inspirasi bagi penulis untuk mengabadikan fenomena yang ada di sekitar penulis, khususnya bangunan yang mengalami kehancuran secara fisik dan kemudian mengaitkannya dengan kata *Pralaya*. Pada

setiap bencana alam yang terjadi selalu menyisakan kesedihan para korban yang harus kehilangan sanak saudaranya ataupun kehilangan tempat tinggal mereka. Sesudah bencana, pasti akan meninggalkan puing-puing bangunan yang hancur akibat amukan alam. Bangunan-bangunan ini menjadi magnet tersendiri bagi penulis untuk mengaitkan fenomena ini dengan kata *Pralaya*. Seperti layaknya bangunan yang termakan usia, atau bangunan yang sehabis terkena bencana, bangunan-bangunan ini memiliki satu kesamaan, yaitu dalam keadaan hancur, hanya tersisa bagian-bagian tertentu dari bangunan saja. Lokasi sisa bangunan-bangunan yang dalam keadaan hancur ini tidak akan dapat dibangun lagi sebelum seluruh sisa bangunan yang rusak dihancurkan atau dilebur melalui *Pralaya*. Bangunan di sini secara subjektif penulis analogikan sebagai alam semesta, di mana zaman *Kaliyuga* tiang penyangga moral manusia sudah rapuh, begitu juga dengan tiang penyangga bangunan yang sudah hancur. Semakin lama keadaan akan semakin memburuk, dan saatnya untuk di *Pralaya* agar bisa memulai lagi masa keemasan

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Ide merupakan tonggak awal bagi seorang seniman dalam menciptakan sebuah karya seni. Ide di sini mewakili perasaan atau momen estetik yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karya seni. Ide sering kali datang dengan begitu saja, tanpa harus memutar otak atau bersusah payah. Namun ada kalanya ide sangat susah didapat, semakin kita berusaha mencari sebuah ide, semakin susah untuk memperolehnya. Faktor originalitas merupakan salah satu kendala

dalam memunculkan sebuah ide, karena di sinilah nilai keaslian sebuah karya seni yang akan dipublikasikan ke khalayak umum. Untuk mendapatkan ide ini penulis seringkali melakukan eksperimen, membaca, melihat karya terdahulu, dan mengingat kembali momen-momen estetik yang pernah penulis alami dan kemudian mengabadikannya di dalam bidikan kamera.

Ide karya ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Karya yang mengambil tema *Pralaya* ini akan menggunakan beberapa teknik fotografi, seperti penggunaan berbagai sudut pengambilan gambar, dan berbagai teknik pencahayaan untuk menghasilkan karya foto yang menarik. Proses editing juga merupakan hal yang penting dalam menciptakan sebuah karya fotografi. Keseluruhan teknik-teknik di atas akan digabungkan dan dieksplorasi lebih mendalam lagi yang kemudian disesuaikan dengan tema yang diusung yaitu *Pralaya*. Visualisasi karya akan dibatasi dan menitikberatkan kepada bangunan atau arsitektur yang rusak, beserta puing-puingnya yang hancur akibat diterjang bencana atau pun lusuh dan rapuh akibat termakan waktu dan zaman. Foto-foto ini diharapkan nantinya mampu menjelaskan isu kiamat yang menyebar di masyarakat luas dan mengaitkannya dengan kata *Pralaya* di dalam *Purana* Hindu.

### **C. Orisinalitas**

Orisinalitas merupakan sebuah makna keaslian, yang berarti bukan milik orang lain. Orisinalitas adalah sifat sebuah karya seni yang serba baru, baik dari unsur tema, visual, bentuk maupun konsepnya. Namun jika kita selalu ingin

memunculkan ide yang serba baru dan belum pernah ada sebelumnya sudah pasti akan memerlukan waktu yang sangat lama, karena sudah banyak ide, konsep, bentuk, atau tema yang sudah dipakai oleh seniman terdahulu. Oleh sebab itu, banyak seniman yang meminjam atau mengadopsi ide orang lain dan mengembangkannya ke dalam karya seni pencipta. Hal ini bukanlah sesuatu yang tabu, bahkan dengan menjadikan karya orang lain sebagai acuan atau referensi kita bisa menciptakan karya yang lebih menarik. Dengan kata lain seorang seniman harus menampilkan sebuah karya seni baru tanpa terlihat menjiplak atau meniru karya orang lain, walaupun ide dan tema yang diusung serupa. Ketika menulis tentang orisinalitas, Marianto (1996:160) mengatakan:

Banyak orang yang meraih sukses dengan ide-ide yang kelihatan baru, boleh jadi awalnya ia meminjam ide dari orang lain, namun pada tahap selanjutnya ia memasukan energi kreatif dalam proses mengaktualisasikan ide pinjaman itu jadi karya. Kemampuan melihat nilai dari suatu ide itu sendiri adalah tindakan kreatif. Kalau ide itu baru maka perlulah memvisualisasikan kekuatan ide tersebut. Orang-orang yang mengembangkan ide-ide dalam cara ini harus memperoleh penghargaan yang sama besarnya dengan mereka yang mengawali ide-ide.

Berdasarkan kutipan ini, diharapkan struktur tata letak cahaya, pemilihan tema, pemilihan objek, dan komposisi sudut pengambilan gambar merupakan nilai originalitas yang dapat membedakan karya yang satu dengan karya yang lain. Diharapkan pula sudut pengambilan ini dapat mempertinggi derajat orisinalitas dalam berkarya.

Orisinalitas karya ini terletak pada tema yang diusung yaitu *Pralaya*, yaitu sebuah makna kehancuran atau kiamat. Dari sisi visual, karya akan lebih menonjolkan bangunan-bangunan hancur dan puing-puing bangunan yang sudah lusuh, dan rapuh akibat terkena bencana atau termakan oleh zaman. Foto-foto

bangunan ini nantinya akan dipadukan dan dianalogikan dengan tema yang dipilih yaitu *Pralaya*.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Di dalam setiap penciptaan karya seni tentunya ada berbagai hal yang ingin dicapai, termasuk di dalamnya adalah tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini yaitu ingin menampilkan sebuah karya fotografi kreatif, yang tetap berpegang teguh pada teknik-teknik dasar fotografi, dan memadukan teknik-teknik dasar tersebut dengan tema yang diusung. Sehingga dari situ diharapkan dapat memunculkan sebuah karya fotografi yang menarik lewat sebuah proses elaborasi saat penciptaannya.

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penciptaan karya seni ini adalah, (1) Bagi pribadi : Memperoleh berbagai peningkatan wawasan serta kreativitas dalam menciptakan karya seni fotografi. (2) Bagi masyarakat : Lewat penyajian karya seni fotografi ini, diharapkan dapat menjadi sebuah media apresiasi dan pembelajaran tentang seni fotografi yang mengambil tema *Pralaya* atau kehancuran. (3) Bagi lembaga seni : dapat dijadikan sebuah referensi dalam penciptaan karya fotografi dalam perbandingan pengetahuan maupun praktik secara kontekstual.